

**PENGARUH *INSTITUTIONAL OWNERSHIP*, *BOARD INDEPENDENCE*  
DAN *AUDIT COMMITTEE MEETING FREQUENCY* TERHADAP  
*FINANCIAL PERFORMANCE* PERUSAHAAN FARMASI YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**



**NASKAH PUBLIKASI**

Disusun Oleh:

**AHMAD NOVI MURDIYANA**  
**B 100110350**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2015**

## HALAMAN PENGESAHAN

Yang bertanda tangan dibawah ini telah membaca Naskah Publikasi dengan judul:  
**PENGARUH *INSTITUTIONAL OWNERSHIP, BOARD INDEPENDENCE*  
DAN *AUDIT COMMITTEE MEETING FRQUENCY* TERHADAP  
*FINANCIAL PERFORMANCE* PERUSAHAAN FARMASI YANG  
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

Yang Ditulisoleh:

**AHMAD NOVI MURDIYANA**

**B 100 11 0350**

Penandatanganan berpendapat bahwa Naskah Publikasi tersebut telah memenuhi syarat untuk diterima.

Surakarta, Maret 2015

Pembimbing



(Dra. Mabruroh MM)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi

Universitas Muhammadiyah Surakarta



(Dr. Triyono, SE. M.Si)

## ABSTRAKSI

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai ada atau tidaknya pengaruh antara *Institutional Ownership*, *Board Independence*, dan *Audit Committee Meeting Frequency* terhadap *Financial Performance* di perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2007-2011 yang memenuhi kriteria, sebanyak 8 perusahaan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linier berganda dengan uji t, uji F dan koefisien determinasi  $R^2$ . Hasil Uji t dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, *institutional ownership*, *board independence* berpengaruh terhadap *financial performance*, dengan nilai sig. lebih kecil dari 0,05, sedangkan *audit committee meeting*, *firms size* tidak berpengaruh terhadap *financial performance*, karena nilai sig. di atas 0,05. Untuk uji F bahwa model regresi ini layak untuk pengujian data dan hipotesis dalam penelitian ini. Sedangkan koefisien determinasi  $R^2$  sebesar 0,446 atau sebesar 44,6% dengan demikian financial performance dapat dijelaskan oleh institutional ownership, board independence, audit committee meeting frequency dan firms size, sedangkan sisanya sebesar 55,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dikaji dalam penelitian ini.

**Kata kunci:** *Institutional Ownership*, *Board Independence*, *Audit Committee Frequency*, *Financial Performance*, dan *firms size*.

## **Latar Belakang Masalah**

Perusahaan merupakan tempat terjadinya kegiatan produksi dan berkumpulnya semua faktor produksi. Ada perusahaan yang terdaftar di pemerintahan dan ada yang tidak terdaftar. Perusahaan yang terdaftar di pemerintahan berbentuk badan usaha. Badan usaha adalah perusahaan yang terdaftar secara resmi. Perseroan Terbatas (PT), merupakan salah satu jenis dari bentuk usaha, yang di atur dalam UU RI No. 1 Tahun 1995. Berisi tentang badan hukum yang didirikan berdasarkan perjanjian, melakukan kegiatan usaha dengan modal dasar yang seluruhnya terbagi dalam saham dan memenuhi persyaratan. PT dapat didirikan oleh dua orang atau lebih dengan akte notaris yang dibuat dalam bahasa Indonesia.

Dalam UU Nomor 40 Tahun 2007, juga menegaskan bentuk PT ini dianggap lebih menjaga keamanan pemegang saham atau pemilik modal, disini juga dijelaskan bahwa jumlah modal dasar minimum Rp 50.000.00,00, sedangkan untuk bidang usaha tertentu, jumlah modal dapat berbeda seperti yang ditentukan serta berlaku aturan khusus yang mengatur tentang bidang usaha tersebut. Farmasi merupakan salah satu jenis PT yang berada di Indonesia. Perusahaan obat-obatan ini bergrak dibidang bisnis komersil yang fokus meneliti, mengembangkan dan mendistribusikan obat, terutama dalam hal kesehatan.

Visi dan misi diperlukan dalam pembentukkan suatu organisasi karena disini visi dan misi memiliki fungsi untuk menghubungkan antara orang-orang yang berkecimpung didalamnya atau suatu kelompok dari luar. Selain itu visi dan misi diperlukan untuk menjalankan atau mencapai tujuan tertentu dalam sebuah

organisasi. Secara sederhana visi dapat diartikan sebagai tujuan yang ingin dicapai dalam sebuah organisasi, sedangkan misi adalah cara untuk mencapai agar visi tersebut bisa tercapai. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa visi dan misi memiliki kaitan yang sangat erat. Dan setiap perusahaan harus memiliki sebuah visi dan misi dalam melakukan produksinya.

PT Balatif merupakan salah satu contoh perusahaan yang bergerak di bidang farmasi, berdiri sejak tahun 1950. Bagi perusahaan besar, sudah pasti memiliki visi dan misi yang jelas untuk tetap bisa memproduksi hingga saat ini, ditengah persaingan yang begitu ketat. Visi dari PT Balatif adalah “Menjadi perusahaan yang unggul dan dipercaya masyarakat di dalam dunia kesehatan”. Dalam mewujudkan visi tersebut PT Balatif sudah mempersiapkan langkah-langkahnya, agar visi tersebut bisa tercapai atau sering disebut misi. Misi PT Balatif adalah sebagai berikut:

1. Menghasilkan dan memenuhi kebutuhan masyarakat dengan produk bermutu dan dapat diandalkan.
2. Selalu melakukan inovasi dan terobosan-terobosan baru dalam pengembangan produk dan proses kerja.
3. Meningkatkan kemampuan dan daya saing segenap sumber daya manusia dengan dasar kreativitas, keahlian dan ketulusan.
4. Menciptakan nilai tambah disetiap produk yang dihasilkan masyarakat dan pemegang saham.
5. Meningkatkan kualitas perusahaan secara terus-menerus dalam bidang ilmu pengetahuan, penerapan teknologi dan daya jangkau distribusi.

Pemegang saham (*Institutional Ownership*) dalam PT terbagi menjadi dua, mayoritas dan minoritas. Dimana suara mayoritas lebih tinggi yaitu 51%, sedangkan suara minoritas hanya 49%, dalam pengambilan sebuah keputusan. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti jumlah saham yang dimiliki, besarnya modal yang disumbangkan. Sehingga jika keduanya digabungkan maka suara akan bulat menjadi 100%. Biasanya para pemegang saham (*Institutional Ownership*) mengadakan rapat, dengan Dewan Komisaris sebagai penengah dan Direktur sebagai pemilik rencana atau gagasan-gagasan, untuk didapatkan sebuah hasil keputusan yang berdampak positif bagi perusahaan.

Dari pernyataan di atas, secara garis besar di dalam sebuah perusahaan khususnya PT memiliki tiga unsur penting, *Institutional Ownership*, *Board Independence* dan *Director*. Pemegang Saham (*Institutional Ownership*) merupakan sebagai investor, yang memiliki wewenang secara penuh untuk melakukan pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Salah satu pendorong meningkatnya kinerja suatu perusahaan adalah dengan adanya kepemilikan Institusional.

*Board Independence* memiliki peran penting sebagai penghubung antara pemegang saham dengan direktur. Tugas utama dewan komisaris adalah menerapkan aturan-aturan yang sesuai dengan undang-undang seperti penentuan waktu dan tempat rapat umum pemegang saham. Selain itu, dewan komisaris juga bertugas mengawasi (*monitoring*) kehidupan *corporation* demi kepentingan para pemegang saham. Maka selanjutnya dewan komisaris bertugas sebagai

penghubung untuk mengadakan pertemuan, menetapkan kebijakan-kebijakan umum.

Direktur dalam suatu PT dipilih oleh dewan komisaris baik dari kalangan luar maupun dari kalangan dalam perusahaan sendiri. Direktur bekerjasama dengan bidang Manajemen, Pemasaran, SDM, dan Keuangan dalam menetapkan rencana kerja dan mengawasi pelaksanaan kerja. Baik direktur ataupun bidang dibawahnya secara bersama-sama bertanggung jawab akan jalannya *corporation* dan harus memberikan laporan secara periodik kepada dewan komisaris.

Dari ketiga unsur tersebut sebuah kinerja dari perusahaan akan terbentuk. Definisi dari kinerja perusahaan itu sendiri adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk melaksanakan evaluasi efisiensi dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu (Sucipto, 2003).

### **Tujuan Penelitian**

Berkaitan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memberikan bukti empiris bahwa struktur kepemilikan institusional (*institutional ownership*) memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (*financial performance*) perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk memberikan bukti empiris bahwa anggota dewan komisaris independen (*board independence*) memiliki pengaruh terhadap kinerja

keuangan (*financial performance*) perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Untuk memberikan bukti empiris bahwa frekuensi rapat komite audit (*audit committee meeting frequency*) memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (*financial performance*) perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **Tinjauan Teori**

### **a. Kepemilikan Institusional**

Struktur kepemilikan dalam suatu perusahaan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam hal mengawasi atau memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemegang saham (*financial*) (Faisal, 2004). Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kinerja suatu perusahaan. Hal ini disebabkan oleh adanya control yang mereka miliki.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, instansi keuangan, instansi berbadan hukum, dll. Pengawasan yang dilakukan oleh investor institusional sangat bergantung pada besarnya investasi yang dilakukan. Semakin besar kepemilikan saham, maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari instansi keuangan untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan, sehingga kinerja perusahaan akan meningkat (Bangun: 1989).



Istilah struktur kepemilikan digunakan untuk menunjukkan bahwa variabel-variabel yang penting di dalam struktur modal, tidak hanya ditentukan oleh jumlah utang dan *equity* tetapi juga oleh prosentase kepemilikan oleh manajer dan *institutional* (Jensen dan Meckling, 1976).

Menurut Kiryanto dan Supriyanto (2006), adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan ini akan menyebabkan timbulnya *asymmetric information*. Ada dua jenis *asymmetric information*:

1. *Adverse selection*

Adalah suatu tipe informasi asimetri, satu orang atau lebih pelaku-pelaku transaksi bisnis atau transaksi-transaksi yang potensial mempunyai informasi lebih atas yang lain. Ketimpangan informasi perusahaan ini dapat menimbulkan masalah dalam transaksi pasar modal karena investor tidak mempunyai informasi yang cukup dalam mengambil keputusan investasinya.

2. *Moral hazard*

Suatu tipe informasi asimetri, satu orang atau lebih dalam melakukan bisnis atau transaksi potensial dengan mengamati kegiatan-kegiatan mereka secara penuh dibandingkan dengan pihak lain. Masalah *moral hazard* ini terjadi karena pihak-pihak diluar perusahaan mendelegasikan tugas dan wewenangnya kepada manajer, tetapi investor tidak dapat sepenuhnya memantau manajer dalam melaksanakan pendelegasian tersebut.

Struktur kepemilikan yang ada di perusahaan akan sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan karena menunjukkan sebuah komposisi yang berisi pihak-pihak yang terlibat dalam pengelolaan perusahaan. Kesimpulannya adalah bahwa perusahaan yang melakukan pemisahan anatar pemilik dan manajer lalu melakukan control yang kuat cenderung memiliki performa perusahaan yang lebih jelek.

#### **b. Anggota Dewan Komisaris**

Menurut FCGI (2003), terdapat dua sistem yang berkaitan dengan bentuk dewan dalam perusahaan, yaitu *one tier system* (sistem satu tingkat) dan *two tiers system* (sistem dua tingkat). Sistem satu tingkat hanya memiliki satu dewan direksi dalam perusahaan, biasanya kombinasi antara manajer atau pengurus senior (direktur eksekutif) dan direktur independen yang bekerja dengan prinsip paruh waktu, dan diangkat karena kebijakan, pengalaman, dan relasinya. Ini dapat ditemukan di Negara Amerika Serikat dan Inggris.

Keberadaan dewan komisaris pada suatu perusahaan merupakan sebagai wakil dari pemegang saham independen dan juga mewakili kepentingan investor (Bangun: 1989). Dewan komisaris dapat terdiri dari dua orang atau lebih, dewan komisaris memiliki tugas-tugas sebagai berikut:

1. Pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, yang dilakukan oleh Direktur.
2. Memberikan nasihat kepada Direksi.

Berdasarkan teori keagenan, semakin besar jumlah komisaris independen, maka semakin baik mereka bisa memenuhi peran mereka dalam mengawasi dan mengontrol tindakan-tindakan para direktur eksekutif. Dewan komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen. Hal ini akan mengurangi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang mungkin dilakukan manajemen, karena pengawasan yang dilakukan oleh anggota komisaris lebih baik dan bebas dari berbagai kepentingan intern dalam perusahaan (Chtourou et al: 2001).

Dikemukakan dalam peraturan Bursa Efek Jakarta, tanggal 1 Juli 2000, bahwa perusahaan yang *listed* di Bursa harus memiliki Komisaris independen yang secara proposional sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang minoritas. Dalam peraturan ini, persyaratan jumlah minimum komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris (Surat Edaran BEJ: 2000).

### **c. Komite Audit**

Komite audit adalah suatu badan yang berada dibawah Komisaris yang sekurang-kurangnya minimal satu orang anggota komisaris, dan dua orang ahli yang bukan merupakan pegawai BUMN yang bersangkutan, bersifat mandiri baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun pelaporannya dan bertanggung jawab langsung kepada Komisaris atau Dewan Pengawas (Raghunan, Rama: 2007)

Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002, dalam membantu Komisaris/Dewan Pengawas, Komite Audit bertugas:

1. Menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilakukan oleh Satuan Pengawasan Intern maupun Auditor Ekstern sehingga dapat dicegah pelaksanaan dan pelaporan yang tidak memenuhi standar.
2. Memberikan rekomendasi mengenai penyempurnaan sistem pengendalian manajemen perusahaan serta pelaksanaannya.
3. Memastikan bahwa telah terdapat prosedur review yang memuaskan terhadap informasi yang dikeluarkan BUMN, termasuk brosur, laporan keuangan berkala, proyeksi/forecast dan lain-lain informasi keuangan yang disampaikan kepada pemegang saham.
4. Mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris/Dewan Pengawas.
5. Melaksanakan tugas lain yang diberikan oleh Komisaris/Dewan Pengawas sepanjang masih dalam lingkup tugas dan kewajiban Komisaris/Dewan Pengawas berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

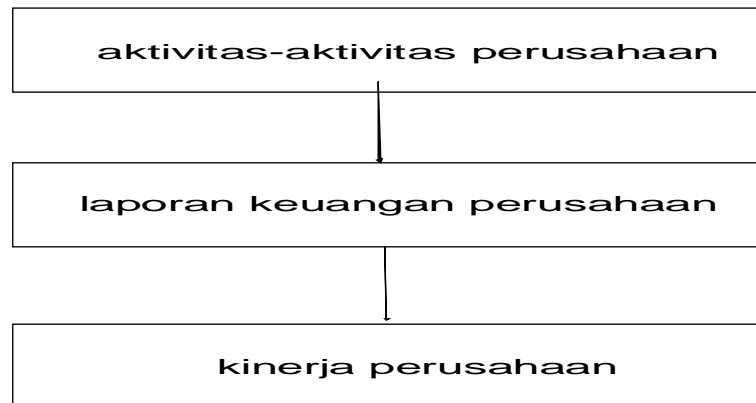
Keanggotaan komite audit sekurang-kurangnya terdiri dari tiga orang anggota, seorang diantaranya merupakan komisaris independen Perusahaan Tercatat yang sekaligus merangkap sebagai ketua audit komite, sedangkan anggota lainnya merupakan pihak ekstern yang independen dimana sekurang-kurangnya satu diantaranya memiliki kemampuan di bidang akuntansi dan keuangan (Hasanti: 2005).

Komite Audit bertugas untuk memberikan pendapat kepada Dewan Komisaris terhadap laporan atau hal-hal yang disampaikan oleh direksi kepada Dewan Komisaris, mengidentifikasi hal-hal yang memerlukan perhatian Komisaris, dan melaksanakan tugas-tugas lain yang berkaitan dengan tugas Dewan Komisaris (April: 2006).

#### **d. Financial Performance**

Ukuran subjektif yang digunakan perusahaan dalam mengukur penggunaan asset dari modus utama bisnis dan menghasilkan pendapatan. Istilah ini juga sering digunakan untuk menggambarkan tentang kesehatan keuangan perusahaan dalam periode waktu tertentu, dan dapat digunakan untuk membandingkan perusahaan-perusahaan sejenis di industri yang sama.

Kinerja keuangan suatu perusahaan, dapat dilihat dari laporan keuangan dari perusahaan. Laporan keuangan terdiri dari neraca, yaitu perhitungan laba-rugi, ikhtisar laba yang ditahan, dan laporan posisi keuangan. Laporan keuangan adalah hasil akhir proses akuntansi. Setiap transaksi yang dapat diukur dengan nilai uang, dicatat dan diolah sedemikian rupa. Laporan akhir pun disajikan dalam nilai uang (Martono, Agus: 2003).



Gambar 2.1  
Gambaran umum kinerja keuangan.  
(Agus: 2003)

Pengertian Analisis Rasio Keuangan adalah Hubungan yang dihitung dan informasi keuangan suatu perusahaan dan digunakan untuk tujuan perbandingan (Roos, Westerfield and Jordan, 2004:78). Analisis Rasio Keuangan merupakan analisis dengan membandingkan satu pos laporan dengan dengan pos laporan keuangan lainnya, baik secara individu maupun bersama-sama guna mengetahui hubungan diantara pos tertentu, baik dalam neraca maupun dalam laporan laba rugi (Jumingan, 2006:242).

### **Metodelogi Penelitian**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tahun 2007-2012. Sampel yang digunakan sebanyak 8 perusahaan selama 5 tahun sehingga sampel berjumlah 40 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan *time series*. Metode analisis data yang digunakan yaitu dengan uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji

multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Kemudian analisis regresi berganda, uji F, uji t, dan koefisien determinasi.

### **Hasil Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan 3 variabel independen *Institutional Ownership* (INSTT), *Board Independence* (BOARD), dan *Audit Committee Meeting Frequency* (FREQ) serta menggunakan variabel kontrol, untuk mengetahui pengaruh terhadap Financial Performance (FP) perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak selalu perusahaan yang memiliki total asset yang besar, memiliki kinerja yang baik. Hal ini mungkin dikarenakan pengaruh dari struktur organisasi masing-masing perusahaan.

Variabel *Institutional Ownership*, dan *Board Independence* secara signifikan memiliki pengaruh terhadap *Financial Performance* perusahaan Farmasi pada tahun 2007-2011 yang terdaftar di BEI. Sedangkan untuk variabel *Audit Committee Meeting Frequency* dan variabel Kontrol tidak memiliki pengaruh dalam kinerja perusahaan. Namun semua variabel independen dan variabel kontrol secara parsial mempengaruhi *Financial Performance* perusahaan Farmasi.

## **Kesimpulan dan Saran**

### **Kesimpulan**

Dari hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel *institutional ownership* (INSTT) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, hasil ini menyatakan bahwa semakin besar prosentase kepemilikan saham institusi semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk mencapai kinerja keuangannya. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima atau didukung.
2. Variabel *board independence* (BOARD) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan, hal ini menyatakan bahwa dewan komisaris independen merupakan alat pemonitor yang efektif sehingga dapat berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini membuktikan bahwa hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima atau didukung.
3. Variabel *audit committe meeting* (FREQ), tidak memiliki pengaruh dalam kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini menyatakan bahwa frekuensi sering atau tidaknya dalam sebuah pertemuan tidak memiliki efek terhadap kinerja keuangan, sehingga hasil ini tidak dapat membuktikan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak atau tidak didukung.



4. Variabel *control firmz size* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, hasil ini menyatakan bahwa semua perusahaan memiliki peluang yang sama dalam mencapai tujuan masing-masing perusahaan.

## **Saran**

Atas dasar keterbatasan dalam penelitian ini, maka penulis dapat mengajukan rekomendasi yang dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Penelitian berikutnya harus menambah jumlah variabel independen dalam penelitian seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan keluarga atau proksi struktur kepemimpinan, dan latar belakang pendidikan komite audit, sehingga dapat diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam.
2. Penelitian berikutnya dapat menambah sektor industri yang lain dalam penelitian sehingga hasil penelitian dapat diperbandingkan antar sector industri.
3. Penelitian berikutnya dapat menggunakan variabel control lain seperti jenis industri, status perusahaan dll.

## **Daftar Pustaka**

- Andrews. Kenneth. r. 1985. *Konsep Strategi Perusahaan*. Erlangga. Surabaya
- Bangun. Darwin. 1989. *Manajemen Perusahaan*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Rektorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Basely, Mark S. 1996. *An Empirical Analysis of the Relation Between the Board of Director Composition and Financial Statement Fraud. The Accounting Review*. 17(4); 443-465.
- Brigham, Houston. 2002. *Manajemen Keuangan buku 1*. Erlangga. Jakarta

Cacello, J. V. dan Neal, T. L. 200. Audit Committee Composition and Auditor Reporting. *The Accounting Review*. Vol. 75, No. 4.

Chtourou, S. M, Bedard, J, Courteau, L. 2001. "Corporate Governance and Earnings Management." <http://www.ssrn.com>. pp.1-38

(*Corporate Governance*), Jilid II; Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam pelaksanaan *Corporate Governance*, hal.8, <http://www.fcgi.or.id> , diakses pada tanggal 20 Oktober 2009.

De Fond M, Jiambalvo. 1991. Debt Corverent and Manipulation off Accruals. *Journal*, 17:145-176.

Faisal. 2004. "Analisis Agensi Cost, Struktur Kepemilikan, dan Mekanisme Corporate Governance". Simposium Nasional Akuntansi VII Denpasar.

Forum for Corporate Governance in Indonesia, *Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance)* Jilid II; *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance*, Op.Cit., hlm.5.

Ghozali, Imam, 2001, *Ekonometrika "Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS"*, Universitas Diponegoro, Semarang.

\_\_\_\_\_, 2013 *Ekonometrika "Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17"*, Universitas Diponegoro, Semarang.

Gujarati, Damodar N, 2003, *Dasar-dasar Ekonometrika*, Erlangga, Jakarta.

\_\_\_\_\_, 2008, "*Dasar-Dasar Ekonometrika*", Erlangga, Jakarta.

Harford *et. al.* 2008. Corporate Boards and The Leverage and Debt Maturity Choices. *Journal* 1: 3-27.

Hanafi, Mamduh. M. 2004. "Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Risiko, Terhadap Kebijakan Keuangan Perusahaan". *Jurnal UGM*

Hasnati. 2005, Analisis Hukum Komite dalam Organ Perseroan Terbatas Menuju Good Corporate Governance, *Jurnal Hukum Bisnis* 2, 16-24

<http://www.balatif.com>

<http://idx.co.id>

Husnan, Suad. 2004. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan*. Yogyakarta. BPFE.

Ikatan Akuntansi Indonesia. 1999. *Ramalan Akuntansi Keuangan Jakarta*. Salemba Empat. Jakarta.

Jensen, M dan W. Meckling. 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. 3: 305-360.

Jogiyanto. 2004. *Metodelogi "Penelitian Bisnis"*. BPFE. Yogyakarta: BPFE.

John L. dkk, 2007. "Pharmaceuticals, General Survey" *Ullmann's Encyclopedia of Chemical Technology* Wiley-VCH, Weinheim.

Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: Kep-103/MBU/2002.

Keown, Arthur J dkk. 1999, *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Diterjemahkan oleh Djakman Chaerun. Salemba Empat. Jakarta.

Kiryanto dan Suprianto. 2006. *Pengaruh Moderasi size terhadap hubungan laba KOnservatisme dengan neraca Konservatisme*. Artikel yang disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi. IX Padanng. Ikatan Akuntansi Indonesia.

Klien. April. 2006. Audit Committee, Boards of Director Characteristics and Earning Management. *Journal* 33: 374-400.

Kuncoro, Mudrajat, 2001, *Metode kuantitatif "Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi"*, AMP YKPN, Yogyakarta.

Martono dan D. Agus H. 2004. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta. EKONISIA UII.

Manullang, M. 2002. *Pengantar Bisnis*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta

Munir Fuady, *Perseroan Terbatas: Paradigma Baru*, Op.Cit, hlm. 115. *Forum for Corporate Governance in Indonesia*, Seri Tata Kelola Perusahaan.

Pradja, Juhaya s. 2014. *Manajemen Perusahaan*. Bandung. Pustaka SETIA Bandung.

Prastiti, Meiranto. 2013. PENGARUH KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS DAN KOMITE AUDIT TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal*. Volume 2.No.4. ha1-12.

Ragunan, K. dan D. Rama. 2007. *Determination of audit committee diligence Accounting Horizons*. 21(30: 265-297.

- Raghunandan, et al. 2001. "Audit Committee Composition, "Gray Directors," and Interaction with Internal Auditing". *Accounting Horizons*. Vol. 15, No. 2, hal. 105.
- Rahman, Denny Andika. 2010. "Pengaruh Kepemilikan, Peraturan, dan Frekuensi Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur di BEI". *Skripsi S-1 Universitas Sebelas Maret*.
- Sawir, Agnes. 2001. *Analisis Kinerja Keuangan, dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Gramedia. Jakarta
- Sekaran, U. 2003. *Research Methods for Business, a skill Building Approach*. 4<sup>th</sup> ed. John Wiley and Sons, Inc. NY
- Shivdasani. 1993. Board Composition, Owner Structure and Hostiktake Over. *Journal* 16: 167-198.
- Sinuraya, Murthada.1998. *Seri Teori Manajemen Keuangan*. Jakarta. Fakultas Ekonomi UI.
- Siregar, Utama. 2005. Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Bentuk Corporate Governance Terhadap Pengaruh Laba. *Paper*.
- Song. J, B. Windram. 2000. Benchmarking Audit Committee Effectiveness in the UK. *Paper*.
- Subagyo, Pangestu, 2005 *Statistik Induktif*. Yogyakarta. BPFE
- Sundjaja, Berlian. 2003. *Manajemen Keuangan 1*. PT. Intan Sejati. Klaten.
- Trenggonowati. 2009. *Metodelogi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: BPFE.
- Trisnantari, Ayu. 2006. PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE PADA HUBUNGAN PERGANTIAN CHIEF EXECUTIVE OFFICER DENGAN KINERJA PERUSAHA. *Jurnal*.
- Surat edaran, BEJ no SE-003/BEJ/09-2000/ Tentang tata cara pemerintahan Komisaris Independen Jakarta.
- Ujiyanto, Bambang. 2007. *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur*. SNA 10: Ikatan Akuntansi Indonesia.
- Van Horne, Wachowicz. 2005. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.